

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti (Mubarak, 2011). mendefinisikan sebagai pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang di alaminya. Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan mengenai hewan ternak, jenis ternak, maupun jenis penyakitnya dapat diketahui dalam sebuah pembelajaran mengenai aspek tertentu. Umumnya Indonesia dikenal dengan lumbung ternak salah satu contohnya yakni sapi potong.

Sapi potong mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil daging dan sumber protein hewani. Hewan ternak ini merupakan salah satu jenis hewan ternak yang banyak dternakan. Sapi potong berasal dari sapi jenis *primitif* yang telah didomestikasi. Ternak Sapi potong pada garis besarnya digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu *Bos indicus*, *Bos Taurus* dan *Bos sondaicus*. Sapi di Indonesia kebanyakan berasal dari persilangan antara *Bos indicus* dan *Bos sondaicus* atau sapi keturunan banteng (Sudarmono & Sugeng, 2008).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi lumbung pangan dengan komoditas unggulan sapi potong. Jumlah sapi potong di Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebanyak 864.213 ekor. Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sapi potong sebanyak 15.354 ekor. Kabupaten Pesawaran terdiri dari 10 Kecamatan yaitu, Tegineneng, Way Khilau Dalam, Marga Punduh, Kedondong Dalam, Negeri Katon, Teluk Pandan, Gedung Tataan, Punduh Pidada, Way Ratai, dan Padang Cermin (BPS, 2022).

Program pengembangan usaha ternak sapi potong dalam menghasilkan daging berkualitas dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai aspek lingkungan

berpengaruh pada pemeliharaan sapi potong, pakan, manajemen reproduksi dan kesehatan. Salah satu upaya program pengembangan produktivitas sapi potong dalam menghasilkan daging berkualitas adalah dengan melalui pengendalian penyakit (Prawira *et al*, 2015).

Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Slogan yang berjudul “lebih baik mencegah daripada mengobati” memang terbukti benar, banyak sekali penyakit yang dapat menyerang sapi potong seperti PMK serta beberapa yang lainnya dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perhatian petani terhadap kesehatan hewan. PMK adalah penyakit hewan menular yang dapat menyebar dengan sangat cepat. Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan vesikel/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puring, dan di kulit sekitar kuku. Penyakit ini dapat menimbulkan efek domino atau dampak kerugian ekonomi bagi suatu negara akibat menurunnya produksi dan menjadi hambatan dalam perdagangan hewan dan produk-produknya. Risiko terbesar masuknya wabah PMK ke Indonesia ini melalui importasi/masuknya hewan hidup yang rentan terhadap PMK dari negara tetangga yang masih berstatus belum bebas PMK, daging dan produk susu secara ilegal maupun dibawa oleh penumpang yang berasal dari negara/daerah tertular. Selain itu, wabah ini juga dapat menyebar melalui sisa makanan dari pesawat dan juga kapal laut, terkait dengan praktik pemberian makanan sisa (*swill feeding*) ke hewan terutama babi.

Wabah PMK mempunyai potensi untuk terjadi dan menyebar ke populasi hewan rentan di Indonesia. Berdasarkan data (Juni 2022), penyebaran wabah PMK meluas ke 20 provinsi dengan jumlah kasus sebanyak 184.646 ekor. Penyebaran secara cepat terjadi karena lalu lintas hewan dan produknya, kendaraan dan benda yang terkontaminasi virus PMK. Untuk mengurangi dampak dan meminimalkan penyebaran PMK, maka diperlukan kemampuan deteksi dan diagnosa PMK yang cepat serta pengendalian lalu lintas hewan rentan dan produknya ke daerah lain yang masih bebas. Pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana

PMK ini bukanlah penyakit yang zoonosis sehingga daging dan susu asal ternak yang terinfeksi PMK aman untuk dikonsumsi oleh manusia. Akan tetapi PMK dapat menyebabkan perubahan kualitas atau komposisi pada produk yang dihasilkan (Hussain *et al.* 2008). Di kabupaten Pesawaran tingkat populasi ternak sapi cukup besar dari beberapa kecamatan di kabupaten Pesawaran terdapat salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi tertinggi bahkan hingga 11.000 ekor populasi ternak sapi yaitu di kecamatan Negeri Katon. Saat ini belum diketahui informasi pemahaman masyarakat mengenai pmk pada sapi potong di peternakan rakyat di Kabupaten Pesawaran tepatnya di Kecamatan Negeri Katon. Adapun Kecamatan Negeri Katon terdiri dari 19 desa yaitu desa Kagungan Ratu, Kalirejo, Purworejo, Pujo Rahayu, Negeri Katon, Poncokresno, Halangan Ratu, Pejambon, Negara Saka, Sinar Bandung, Tanjung Rejo, Roworejo, Tresnomaju, Sidomulyo, Lumbirejo, Trirahayu, Bangun Sari, Karang Rejo, dan Negeri Ulangan Jaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap pmk pada ternak sapi potong di peternakan rakyat Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Data tersebut dapat digunakan sebagai informasi program penanganan dan pengendalian PMK.

PMK merupakan penyakit infeksius akut yang disebabkan oleh *foot and mouth disease virus (FMDV)* penyakit ini dapat menyerang hewan berkuku genap atau belah seperti kuda, kambing, babi, dan sapi. Setiap virus pmk memiliki tipe tersendiri, terdapat tujuh tipe virus PMK yaitu A, O, C, Asia, South African Territory (SAT) 1, 2 dan 3. Setiap tipe virus tersebut masih terbagi menjadi beberapa sub tipe dan galur. Diagnosa PMK pada ternak dapat diketahui dengan mengamati gejala klinis seperti adanya pembentukan vesikel/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku. PMK ini dampak menimbulkan dampak negatif secara signifikan terhadap produksi dan produktifitas ternak mulai dari penurunan produksi susu, bobot badan, keguguran, hingga kematian.

Diperlukan kerjasama yang kokoh antara semua pemangku kepentingan di sektor peternakan, termasuk peternak, industri, dan pemangku kepentingan lainnya bersama-sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pemberantasan Penyakit Menular Kelompok (PMK). Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri untuk merespons dan mengatasi PMK secara

efektif. Terima kasih. Tercatat di Indonesia, PMK pertama kali ditemukan pada tahun 1887 di wilayah Malang, Jawa Timur. Indonesia telah dinyatakan sebagai negara Bebas Penyakit Mulut dan Kuku oleh Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) sejak tahun 1990 dan mempunyai kewajiban untuk mempertahankan statusnya sebagai negara Bebas Penyakit Mulut dan Kuku tanpa vaksinasi. Namun, beberapa bulan terakhir, dihitung sejak bulan April tahun 2022, penyakit PMK mulai mewabah kembali secara luas dan menjangkit hewan ternak, khususnya sapi (Adhi, 2022).

Terjadinya wabah PMK di beberapa daerah mengakibatkan harga sapi di daerah tertentu turun drastis. Ancaman kerugian yang dialami peternak akibat ternak yang terinfeksi PMK menjadi salah satu kekhawatiran utama yang dihadapi peternak (Arifin, Samsul 2022). Adapun lanjutan dari latar belakang di atas menimbulkan sebuah keinginan guna melakukan penelitian mengenai PMK tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap PMK pada sapi potong.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi potong merupakan salah satu jenis hewan ternak yang menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Kebutuhan protein hewani khususnya daging sapi potong terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Kebutuhan yang terus meningkat tetapi tidak diikuti dengan produksi daging sapi, yaitu belum tercukupi permintaan di masyarakat.

Pedoman pemeliharaan untuk meningkatkan produksi sapi potong tidak lepas dari konsep “segitiga peternakan”, yaitu Breeding, Feeding, dan Management termasuk usaha ternak sapi potong di era modern. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 101/ Permentan /OT.140/ 7/2014 tentang pedoman pembibitan sapi potong yang baik menyebutkan bahwa bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong. Pembibitan adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau diperjual belikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang

Peternakan dan Kesehatan Hewan menyebutkan bahwa pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diberikan pada hewan (ternak) untuk kelangsungan hidup, berproduksi, serta berkembangbiak. Pakan mempunyai peranan penting mengingat tinggi dan rendahnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya biaya pakan.

Manajemen usaha ternak yang buruk dan masih bersifat tradisional merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas sapi potong (Sulistiyati dkk, 2013). Ketiga konsep segitiga peternakan sangat penting dalam usaha ternak sapi potong. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai melalui perbaikan genetik, pakan, manajemen, dan modifikasi lingkungan (Anggraeni dan Mariana, 2016).

Kabupaten Pesawaran terdiri dari 10 Kecamatan yaitu, Tegineneng, Way Khilau Dalam, Marga Punduh, Kedondong Dalam, Negeri Katon, Teluk Pandan, Gedung Tataan, Punduh Pidada, Way Ratai, dan Padang Cermin (BPS, 2022). Secara geografis Kabupaten Pesawaran berada pada 104,920-105,340 Bujur Timur dan 5,120-5,840 Lintang Selatan. Mayoritas penduduk Kabupaten Pesawaran bermata pencaharian Perkebunan, Pertanian, Dan Peternakan.

Ternak sapi potong di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Data tingkat pemahaman serta pengetahuan masyarakat terhadap PMK pada sapi potong yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai informasi.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan antisipasi guna lebih baik lagi dalam meningkatkan sistem kesehatan pada hewan ternak nya dan juga lebih paham akan bahayanya PMK pada ternak sapi potong.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pencegahan dan pengendalian PMK pada peternakan rakyat di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.
3. Masyarakat diharapkan lebih memahami tentang PMK setelah di adakan nya penelitian survei ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu jenis hewan ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang di masyarakat. Sapi potong memiliki beberapa ciri khas, antara lain: memiliki tubuh yang besar, kualitas daging yang optimal, pertumbuhan yang cepat, efisiensi pakan yang tinggi, dan kemudahan dalam pemasaran (Pawere *et al*, 2012). Sapi potong merupakan genus dari *Bovidae* dan beberapa sapi merupakan jenis sapi *primitif* yang telah didomestikasi. Sapi digolongkan menjadi 3 kelompok (Sugeng, 2003), yaitu:

1. *Bos indicus*

Bos indicus (sapi berpunuk) saat ini banyak berkembang biak di India, dan akhirnya menyebar ke berbagai negara, terutama di kawasan tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, dan Amerika. Di Indonesia terdapat beberapa jenis sapi keturunan Zebu, antara lain sapi Ongole, Peranakan Ongole (PO), dan Brahman.

2. *Bos taurus*

Bos taurus juga dikenal sebagai sapi domestik, merupakan spesies ternak yang telah menghasilkan varietas sapi potong dan sapi perah di benua Eropa. Ini merupakan sebuah perkembangan yang cukup signifikan dalam sejarah peternakan, yang telah berkontribusi terhadap produksi daging dan susu di seluruh dunia. Kelompok ini akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia seperti Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Saat ini sapi keturunan *Bos taurus* banyak dikembangkan di Indonesia, seperti Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental, dan Limousin.

3. *Bos sondaicus (Bos bibos)*

Kelompok ini merupakan sumber asal bibit sapi di Indonesia. Sapi yang saat ini terdapat di Indonesia merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*) yang kini dikenal dengan sapi Bali, sapi Madura, sapi Ongole, sapi Limousin, sapi Simmental, sapi Brangus, dan sapi Brahman. Sapi potong merupakan jenis sapi yang dipelihara khusus untuk tujuan penggemukan, berkat karakteristiknya yang meliputi tingkat pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Sapi potong umumnya digunakan sebagai sapi bakalan, yaitu dipelihara secara intensif selama beberapa bulan kemudian diperoleh pertambahan bobot badan ideal dan siap dipotong (Abidin, 2006)

2.2 Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif. Seseorang harus terlebih dahulu memahami atau mengenali suatu ilmu pengetahuan agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut. Ada enam faktor penting sebagai alat untuk menentukan terjadinya pengetahuan. Enam faktor tersebut antara lain adalah pengalaman inderawi, penalaran, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan (Kebung, 2011). Semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Persoalannya adalah dari mana pengetahuan yang diperoleh atau melalui apa pengetahuan yang diperoleh. Dari sinilah timbul pertanyaan bagaimana kita memperoleh ilmu itu.

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu diperoleh melalui penggunaan berbagai alat yang merupakan sumber dari pengetahuan tersebut (Amsal Bakhtiar, 2005: 98). Dalam tulisan ini diambil pendapat dari Jujun S. Suriasumantri dan Cecep Sumarna yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan terdiri dari tiga, yaitu Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi. Empirisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran yang diterima haruslah beralasan secara logistik dan didukung oleh bukti-bukti empiris (Ahmad Tafsir, 2003:24).

Pengetahuan inderawi bersifat parsial. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya. Terkait dengan sifat psikologis spesifik indra dan objek yang dipersepsikannya. Setiap indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi, pengetahuan inderawi tergantung pada perbedaan indera dan

terbatasnya skabilitas organ-organ tertentu. (Anton Bakker, dan Ahmad Charris Zubair, 1994:22) Rasionalisme adalah cara pandang filosofis yang menempatkan akal sebagai alat utama untuk mencari dan mengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari melalui akal, dan temuannya juga diukur dengan akal. Seseorang yang dicari dengan akal adalah seseorang yang dicari melalui pemikiran logis. Diukur dengan akal berarti diuji apakah temuan tersebut logis atau tidak. Jika logis, maka itu benar; namun jika tidak, maka itu dianggap salah. Dengan akal ini, aturan untuk manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal.

A. Tafsir (2004) menyatakan bahwa informasinya dapat dilihat pada halaman 30-31. Berikutnya adalah Intuisi. Intuisi merupakan suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terfokus dalam pikirannya pada suatu masalah tiba-tiba mendapati jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas masalah yang sedang dipikirkannya muncul dalam pikirannya seperti sebuah kebenaran yang kemudian kita menundanya karena menemui jalan buntu. Tiba-tiba, sebuah pikiran muncul di benak kita, lengkap dengan jawabannya (Jujun S Suriasumantri, 2005:53).

2.3 PMK

PMK, atau yang lebih dikenal dengan penyakit mulut dan kaki, disebabkan oleh virus penyakit mulut dan kaki yang saat ini sedang mewabah di Indonesia. PMK ini dapat menyerang hewan berkuku belah atau berkuku ganda, seperti kambing, kuda, babi, dan sapi. PMK tersebut mempunyai tingkat penularan yang sangat tinggi, baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Adjid, 2020). Masuknya PMK pertama kali di Indonesia terjadi pada tahun 1887, dan Indonesia dinyatakan bebas PMK pada tahun 1990. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE/Office des Internationale Epizootis) telah memasukkan PMK ke dalam daftar penyakit yang wajib dilaporkan secara akurat.

Dengan keadaan saat ini dimana lalu lintas orang dan barang antar negara di dunia sangat tinggi dan cepat. Gejala umum yang muncul ketika hewan ternak sudah terserang atau terinfeksi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah demam yang diikuti dengan munculnya lepuh, serta koreng pada mulut, hidung, lidah, puting, dan kaki. Selanjutnya, terjadi kelainan atau kerusakan pada area atau jaringan di antara jari-jari kaki. Bila ternak terinfeksi PMK, biasanya akan

mengalami penurunan nafsu makan, penurunan produksi susu, penurunan berat badan yang drastis, enggan bergerak, keluarnya cairan hidung dan air liur yang berlebihan, serta depresi/stres. (Adjid, 2020).

2.4 Gejala Dan Diagnosa PMK

Diagnosa penyakit Merujuk pada istilah yang digunakan untuk upaya menetapkan atau mengidentifikasi suatu penyakit atau masalah kesehatan yang dialami oleh seseorang (Permana et al., 2018). Ini merupakan langkah penting dalam proses menegakkan diagnosis dan merumuskan rencana pengobatan yang tepat bagi pasien. Dalam suatu diagnosa penyakit, biasanya terdapat informasi mengenai gejala yang dialami oleh penderita. Gejala dan dampak yang terjadi pada ternak yang terinfeksi penyakit ternak ruminansia memiliki beberapa perbedaan sesuai dengan jenisnya.

Berikut ini adalah gejala dan dampak Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang terjadi pada ternak ruminansia, misalnya sapi. Apabila sapi terindikasi terpapar Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), ternak sapi akan menunjukkan gejala umum sebagai berikut: Sapi mengalami demam Nafsu makan menurun Hipersaliva Radang pada mulut dan lidah Lepuh-lepuh pada kuku, puting, dan ambing. Apabila sapi menunjukkan gejala tersebut, maka akibatnya adalah ukuran tubuh sapi menjadi kurus, produksi susu menurun, keguguran, bahkan kematian (Tjahajati, dan Husiniyati 2019).

2.5 Dampak PMK Pada Produksi Dan Produk Peternakan

PMK bukan termasuk jenis penyakit zoonosis sehingga daging dan susu yang dihasilkan dari hewan ternak yang terjangkit PMK masih aman untuk dikonsumsi manusia. Namun PMK dapat menyebabkan perubahan kualitas atau komposisi produk yang dihasilkan (Hussain dkk, 2018). Virus PMK pada produk peternakan seperti daging masih dapat menjadi tidak aktif ketika dipanaskan pada suhu 70°C selama 30 menit. Sedangkan pada susu, virus dapat diaktifkan melalui metode pasteurisasi pada suhu 72°C selama 15 detik.

Proses rigor mortis ternak pasca pematangan dapat mendukung inaktivasi virus karena pada proses tersebut daging mengalami penurunan pH hingga kisaran di bawah 5,9 sehingga daging aman untuk dikonsumsi. (Kerdaya dan Rahmi, 2022).

2.6 Penanganan Dan Pengendalian PMK

2.6.1 Karantina Ternak Dan Isolasi

Selain dilakukan nya vaksinasi serta pengobatan, apabila ternak mengalami atau sudah terinfeksi PMK ternak tersebut harus dilakukan isolasi sebagai upaya meminimalisir penyebaran penularan PMK antar ternak. Beberapa daerah bahkan melakukan kebijakan kegiatan lockdown dan menutup lalu lintas perdagangan ternak baik dari dalam maupun luar daerah sebagai bentuk antisipasi dan upaya meminimalisir penyebaran PMK.

Hal ini sesuai hasil analisa dari Sudarsono (2022) bahwa identifikasi penularan dan penyebaran PMK dapat di duga dari faktor resiko potensial di antaranya adalah pemasukan hewan ternak yaitu sapi dari luar daerah, peternak maupun pengunjung yang mendatangi kandang ternak sakit, biosecurity yang buruk dan transportasi.

2.6.2 Vaksinasi

Vaksinasi adalah salah satu cara guna pencegahan atau penularan dari virus PMK. Vaksinasi sudah gencar dilakukan di berbagai wilayah secara bertahap, keberlangsungan vaksinasi ini diharapkan mencapai tujuan yaitu terbentuknya herd immunity. Pada dasarnya, vaksin dibuat melalui tahapan isolasi dan duplikasi gen yang mengode pembentukan kulit protein virus. Gen tersebut kemudian akan dimasukan pada plasmid bakteri E.Coli dan selanjutnya E.Coli akan membentuk protein yang nantinya akan di rekayasa untuk bekerja terhadap virus PMK (Abdurahman, 2008).

2.6.3 Pengobatan Simptomatik

Penanganan secara tanggap terhadap ternak yang terpapar virus PMK dilakukan oleh peternak dengan menggunakan obat simptomatik. Contoh pengobatan ini diantaranya adalah menggunakan antiseptik di daerah mulut, pengobatan tradisional menggunakan ramuan jamu dari tanaman herbal, cairan cukup untuk dehidrasi yang disebabkan sulit minum dan karena demam, pengobatan suportif lainnya (Basuki et al.,2019).

